***Unwanted wife***

Hal yang paling diinginkan Alessandro de luci dari sang istri yaitu anak laki-laki tapi ketidakbahagiaan dan kekecewaan selama satu setengah tahun ini, dan hal yang paling dinginkan Theresa de Lucci dari suaminya yaitu perceraian. Waktu yang tidak tepat, Theresa mendapati kalau dia akhirnya hamil dan Alessandro menyadari kalau dia tidak ingin kehilangan Theresa.

**Chapter 1**

Theresa berbaring diatas kasur, tubuhnya licin dengan keringat dan lemas kebahagiaan. Tubuhnya yg menegang karena pelepasan yang hebat masih terpaut di tubuhnya yang ramping itu. Alessandro melepaskan, membebaskan dan menjauhkan dirinya dari Theresa sesaat setelah saling orgasme dan berbaring telentang disampingnya, nafasnya berat dan tidak teratur.

Theresa berpaling mencari jejak paras keras pria itu dengan penuh cinta, ingin menyentuh dan membelai kulitnya yang halus yang sedikit kecoklatan. Belajar dari pengalaman, sentuhannya hanya akan ditolak mentah-mentah. Ucapan yang selalu keluar dari mulutnya ketika sedang organisme, masih melayang di udara diantara mereka, bahkan selama beberapa bulan ini, rasanya lebih sakit.

“Berikan aku anak laki-laki , Theresa…”

Dengan kelima kata-kata itu, dia merusak kebahagian yang ada di dalam dirinya, merusak keintiman mereka pada saat itu dan menganggap kejadian ini hanya kepentingan biologis semata. Tidak lebih. Setelah 18 bulan dengan hal yang sama, Theresa menyadari tidak akan ada yang berubah. Keputusan ini bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba, tapi sudah lama dipikirkan dengan matang semenjak pertama kali Alessandro melontarkan kata-katanya.

Theresa juga punya lima kata miliknya! Kata-kata itu sudah diujung lidahnya selama berbulan-bulan dan harusnya dikatakan jauh hari sebelumnya. Kata-kata yang tidak bisa ditarik kembali; tidak perduli jika itu akan melukainya setengah mati. Dia duduk, tanpa busana, tubuhnya masih terguncang dan melipat lututnya kearah dadanya, menyandarkan pipinya ke lutut dan melihat nafas Allessandro kembali normal, dan tubuhnya yang gemetar mereda seketika. Allesandro berbaring terlentang, tegap tanpa busana, matanya tertutup tapi dia tahu kalau pria itu tidak tidur. Tidak, dia hanya butuh beberapa menit menenangkan dirinya sebelum mandi, membayangkan dengan panic menggosok aroma dan sentuhan Theresa dari tubuhnya yang kecoklatan itu.

Theresa tidak sanggup lagi menahan kata-katanya dan melontarkannya sungguh-sungguh dengan putus asa.

“Aku mau kita bercerai Alessandro”

Sandro tegang, setiap otot di tubuhnya menegang seperti pegas yang melingkar, sebelum dia berpaling dan menatap tatapan Theresa yang penuh waspada. Kelopak matanya berlipat dan bibir atasnya mencibir dengan tertawaan.

“Kupikir kamu mencintaiku Theresa” ejeknya dengan sindiran halus, Theresa merendahkan kelopak matanya, menutup luka akibat perkataan Sandro. Ketika yakin emosinya terkontrol, Theresa kembali menaikkan alisnya kearah tatapan Sandro yang suram.

“Tidak lagi” kendalinya, berharap kebohongannya meyakinkan pria itu.

“Hmmm…” nya terdengar seperti dengkuran kucing. “Apa yang terjadi dengan “Aku akan mencintaimu selamanya, Sandro”?

“Semuanya berubah” bisiknya.

“apa yang berubah?” Dia berguling kesebelah, menyadarkan sikunya, dan merebahkan kepalanya diatas tanganya. Dia terlihat seperti Roman gladiator yang terbaring, membuat tenggorokan Theresa mengering dengan gairah. Dia menelan rasa pahitnya.

“P..Perasaanku berubah…” gagapnya terbata-bata. Lagi-lagi dengkuran dengan parau setuju tapi Theresa tidak akan tertipu oleh postur santainya; dia setegang ular yang melilit. “Aku sudah berubah..”

“Kamu terlihat sama saja,” katanya menaksir, suaranya tetap lembut tapi menakutkan. “Masih Theresa yang aku nikahi. Yang mengaku begitu mencintaiku dan tidak bisa hidup tanpa diriku. Yang membuat ayahnya pasti mendapatkan apa yang diinginkan anaknya…”

Kata-katanya sperti memukul tanpa bentrokan fisik, dengan suara yang datar.

“Theresa yang pemalu, bahkan tidak bisa memberikan satu hal yang kuinginkan dari pernikahan yang menyedihkan ini.” Theresa tersentak tapi menolak mengalihkan tatapannya.

“justru a..alasan yang tepat untuk bercerai,” dia mencoba untuk cuek tapi gagal total.

“Mungkin bagimu,” Sandro mengangkat bahunya dengan elegan. “tapi sudah kukatakan dari awal, *cara*, tidak akan mudah keluar dari penikahaan ini. Tidak sebelum aku mendapatkan yang kuinginkan darimu dan sepertinya akan menjadi perjalanan yang panjang! Sayangnya, meskipun tampak klise, kamulah membangun ranjang ini dan kita berbaring diatasnya!”

“Aku tidak sanggup lagi,” dia membenamkan wajahnya di atas lututnya dan berjuang menahan airmatanya.

“Kita berdua tidak punya pilihan lain…”Sandro duduk dan membentang bisu sebelum bangun dan berjalan, tanpa busana, kearah kamar mandi. Theresa mendengar air shower hidup sesaat kemudian dan wanita itu perlu beberapa saat untuk menenangkan hatinya, mengusap air mata dari wajahnya dengan kedua punggung tangannya sebelum menarik gaun tidur yang tipis dan mengarah kedapur dan mengambil minuman panas. Ketika dia duduk-duduk dikursi bar, menyeruput susu hangatnya, dia merasakan kehadiran Sandro dibelakangnya yang membuat rambut kuduknya berdiri.

“Kamu nanti kedinginan pakai minim begitu..”dia mengamati diam-diam mengarah ke kulkas dan menarik kotak yang berisi jus jeruk. Rambut pendeknya lembab dan berdiri dengan jumbai yang sembarangan dikeringkannya dengan handuk sehabis mandi dan dia tidak memakai apa-apa kecuali sepasang boxer hitam pendek. Dia kelihatan keren seperti biasanya dan Theresa membenci hal itu lebih dari biasanya karena tubuhnya yang sempurna.

“Aku baik-baik saja …” dia berdiri tiba-tiba dan menuju wastafel untuk mencuci cangkir tapi Sandro menarik sikunya menghentikan aksinya. Theresa tegang, terkejut dengan sentuhan itu…Alessandro tidak pernah menyentuhnya diluar kamar. Selama 18 bulan pernikahan mereka, ini pertama kalinya seingatnya pria itu menyentuhnya tanpa tanda mengarah sex. Sandro mendekat dan merendahkan bibirnya ke telinga wanita itu. Theresa merasakan napas hangatnya di sisi wajahnya sebelum ia berbicara.

“Tidak akan ada lagi pembicaraan tentang cerai Theresa…tidak pernah,”katanya dengan ketegasan yang memuakkan.

“Kamu tidak bisa menghentikanku untuk menceraikanmu, Sandro,” balasnya dengan berani.

“Kamu benar ingin bercerai *cara*?” Tanyanya mengejek dan Theresa mengangguk kaku. “Kalau kamu ingin bercerai, sepupumu akan kehilangan bisnisnya dan dia tidak akan bisa mengatasinya,tidak dengan bayi yang sedang dikandungnya. Dia dan suaminya membutuhkan semua modal yang mereka dapatkan.” Sepertinya Theresa tidak menduga hal ini. Dia seharusnya menduganya ternyata tidak. Sandro memberi pinjaman kepada sepupunya, Lisa, modal usaha untuk toko bukunya. Theresa tidak tahu tentang pinjaman itu lebih detailnya tapi dia berasumsi kalau Sandro tidak melakukannya secara dermawan. Menatapnya saat ini, dia tidak percaya betapa naifnya dia. Sandro tidak melakukan apapun dengan kemurahan hati semata dan pinjaman itu semata-mata senjata lain untuk menentangnya jika pria itu membutuhkannya!

“Kamu tidak mungkin melakukannya,”balasnya dengan berani. “Lisa tidak layak mendapatkan ini.”

“*Cara*, akan kulakukan apapun untuk mendapatkan apa yang kuinginkan darimu.”

“Aku juga punya uang, aku bisa membantunya…” mulainya dengan putus asa.

“Tidak, kamu punya ayah yang kaya raya dan dia punya kesempatan untuk membantu Lisa ketika dia mencari modal buka usaha untuk toko bukunya tapi dia membuat ide dengan penghinaan yang jelas kepada setiap orang pada saat itu dan kamu tahu kalau dia tidak akan mendukungmu melewati perceraian yang buruk ini, Theresa.”

“Aku tidak percaya kamu akan melakukannya! Kamu punya reputasi yang harus dipertahankan, kamu itu pebisnis yang jujur, kamu tidak akan mungkin menghancurkan usaha kecil untuk membuktikannya. Dan untung apa yang akan kamu dapatkan?” Tanyanya dengan berani.

“Agar aku tidak dianggap enteng,” dia mengangkat bahunya. “Apa kamu pikir aku peduli apa yang orang pikirkan tentangku? Kamu pikir aku peduli apa yang kamu pikirkan tentangku? Tidak pernah dan tidak akan. Kamu itu lemah dan manja..”

“Aku tidak..” Theresa mencoba membela diri tapi Sandro membuat seperti suara ejekan dibelakang tenggorokannya dan melanjutkan seolah-olah Theresa tidak bicara.

“Pada akhirnya kamu akan mendapatkan surat cerai itu tapi kamu harus memberikan sesuatu kepadaku terlebih dahulu. Kamu yang menginginkan pernikahan ini. Ingat? Kamu yang memohon…jadi kalau kamu ingin bercerai sekarang, harus ada penalty yang besar untuk itu. Apa kamu bersedia mempertaruhkan masa depan sepupumu?”

Dia tahu kalau Theresa tidak akan sanggup! Pria itu akan mengontrolnya Theresa seperti yang diinginkannya. Tidak akan ada perceraian. Tidak ketika masih banyak yang harus dipertimbangkan. Tapi akan ada perubahan…Theresa Chloe Noble De Lucci sudah muak menjadi lemah! Tanpa berkomentar, wanita itu memilih berpaling dan menjauh. Sandro menatapnya berlalu begitu saja, dan Theresa bisa merasakan tatapannya seperti membakar punggungnya yang ramping tapi pria itu tidak memanggilnya kembali. Theresa tidak balik ke kamar yang mereka pakai semenjak hari pernikahan, malah pergi ke ruang perpustakaan, karena tahu kalau dia tidak akan bisa tidur sedikit pun. Tidak di kamar itu, tidak akan pernah lagi….

Sandro turun kebawah sejam kemudian, untuk sarapan. Hari itu adalah Sabtu pagi dan dia biasanya tidak ada meeting pagi untuk dikejar di hari Sabtu. Dia malah berlama-lama menikmati koran dan kopinya dan mengabaikan Theresa. Seolah-olah perdebatan mereka di pagi hari itu tidak pernah terjadi sama sekali. Biasanya mereka menikmati makan santai akhir pekan mereka di dapur dan rumah nyaman yang menampilkan kemesraan rumah tangga palsu di tempat itu. Tapi meskipun Theresa merasa tidak nyaman dan tegang dalam suasana itu, Sandro selalu tetap tenang.

Dan lagi, sesuatu yang baru, ketika dia jarang menunjukkan emosinya. Kenyataannya “pembicaraan” di pagi hari itu adalah pembicaraan yang paling tegang yang pernah dilihatnya. Sandro menjaga hatinya tertutup tapi selalu menunjukkan rasa jijik padanya dengan jelas. Yaitu ketika Sandro tidak mau menatap matanya. Ketika dia bercinta dengannya tanpa menciumnya di bibir, ketika dia lewat begitu saja jika ingin mengatakan sesuatu dengannya…selalu bersikap positif, Theresa yang bodoh tidak pernah bisa menyembunyikan perasaanya dari pria itu. Tidak setiap kali dia bertemu dengannya, selama dua tahun yang lalu. Betapa dia tergila-gila! Secepat itu dia jatuh cinta…dia menggelengkan kepalanya, menolak memikirkan hal yang tidak bisa diubah dan memilih untuk fokus dengan keadaanya yang sekarang.

Sarapan berlalu begitu lambat dan menyiksakan, keheningan hanya dipecahkan oleh suara Koran ketika Sandro membaca dengan teliti di kolom bisnis. Dia tidak mau makan dan membencinya karena Sandro tidak terpengaruh dengan kekakuan yang bisa saja diselesaikannya dengan senang hati. Dia membawa piringnya ke wastafel.

“Jangan hanya makan sepotong roti bakar saja,” suaranya tiba-tiba geram. “kamu itu sudah terlalu kurus.” Ternyata dia memperhatikan apa yang dimakannya, meskipun hampir tidak meliriknya melalui korannya, Theresa terkejut.

“Aku tidak terlalu lapar..” balasnya dan meletakkan piringnya di wastafel

“Kamu tidak cukup makan bahkan untuk seekor burung pipit untuk bertahan hidup,” sambil menurunkan korannya dan menatapnya untuk beberapa saat sebelum mengalihkan tatapannya kearah cangkir kopi yang diatas mejanya. Kontak mata secara langsung rasanya tidak biasa, membuat Theresa hampir menahan nafasnya.

“Aku sudah kenyang,”jawabnya setengah hati, biasanya dia hanya membiarkan begitu saja tapi dia ingin melihat apakah dia bisa memancing pria itu untuk menatap matanya lagi. Tapi dia kurang beruntung, Sandro hanya mengangkat bahu, melipat korannya dengan rapi dan meletakkan diatas meja dekat piring yang kosong. Dia meneguk tetesan terakhir kopinya sebelum bangkit dari kursinya.

Theresa memperhatikan ketika pria itu merapikan;kaos hitamnya yang mempertontonkan kulit kencangnya yang kecoklatan di perutnya. Mulutnya mengering seketika dengan pemandangan kulitnya yang gelap dan sekali lagi wanita itu merasa malu dengan reaksinya terhadap tubuh pria itu. Selama setahun dia selalu percaya kalau kalau Sandro akan mencintainya. Dia sangat yakin kalau Sandro akan melupakan amarahnya karena dipaksa menikahinya dan pria itu akan kembali menjadi orang yang periang. Pria yang penuh kasih sayang yang dikenalnya selama beberapa bulan setelah mereka bertemu. Tapi hampir selama setahun ini dia dipaksa melihat realita, kalau Sandro sangat membencinya. Dia sangat membencinya sampai-sampai dia tidak mau bicara dengannya, menciumnya, menyentuhnya diluar ranjang atau bahkan menatapnya. Theresa akhirnya menyadari kalau hal ini tidak akan mencair; pernikahan mereka seperti tanah kosong yang mengalami musim dingin secara terus menerus dan jika dia ingin merasakan kehangatan matahari di wajahnya, dia harus keluar dari tempat itu. Sayangnya, sekarang dia tahu kalau melarikan diri itu lebih rumit dari yang dipikirkannya. Dia harus mencari cara tanpa harus melukai sepupunya. Lisa dan Rick sedang menantikan anak pertama mereka dan ketika Lisa sedang mengalami waktu untuk santai, Theresa khawatir apapun yang membuatnya sedih akan berpotensi membahayakan kandungannya. Apalagi, ketika agensi periklanan Rick sedang sukses, Lisa selalu merasa bangga dengan dirinya karena dia bisa memiliki penghasilan sendiri selama mereka menjalin hubungan. Menutup toko bukunya akan menimbulkan banyak masalah dalam hubungan mereka dan hati Theresa tidak sanggup melakukannya!

Theresa menarik nafas dalam-dalam dan mulai membersihkan piring. Dia suka melakukan pekerjaan rumah meskipun kenyataanya Sandro adalah Presiden Bank yang dimiliki oleh ayahnya,”lebih kaya dari Dewa sekalipun” seperti yang pernah dikatakan ayahnya. Theresa bahkan begitu antusias memasak sendiri. Mereka mempekerjakan staff untuk bersih-bersih, lebih praktis karena mereka hidup di rumah yang memiliki sepuluh kamar, lima kamar mandi yang super besar, tapi setiap hari sabtu staffnya libur semua dan Theresa suka menjemput Sandro sendiri daripada harus menyuruh staf menjemput mereka ketika mereka kembali. Sandro tidak berpura-pura memahami keinginan Theresa untuk membersihkan rumah setiap hari dan sambil mengejek menuduhnya bermain-main dirumah sesekali, sesaat setelah mereka menikah. Semenjak itu dia tidak pernah memperhatikannya lagi. Theresa menatap piring yang akan ditempatkan ke rak piring dan tiba-tiba mengabaikan pekerjaan itu ditengah jalan sebelum dia naik tangga dan meninggalkan Sandro di dapur.

Theresa mengganti pakaian olahraganya dengan Jeans dan kaos, menarik rambut titian pucat yang panjangnya sebahu menjadi ekor kuda dan menarik jacket denimnya untuk menghindari musim dingin di pagi hari. Dia melewati ruangan dimana Sandro meletakkan laptopnya, mungkin untuk menyelesaikan pekerjaannya, dia berjalan ke pintu depan.

“Aku mau keluar,” katanya dengan santai melalui pintu terbuka dan kepala pria itu tersentak seketika sedangkan tatapannya menyala dengan emosi yang tidak dapat dijelaskan.

“Kemana…”mulainya.

“Aku tidak tahu kapan akan kembali,” dia berlari keluar sebelum pria itu sempat mengatakan sepatah kata pun, menarik tas sandang dan kuncinya ketika hendak keluar. Theresa memiliki Mini Cooper andalannya yang sudah menyala ketika Sandro berhasil tiba di pintu depan. Dengan sedikit lambaian bahagia Theresa bersiul-siul. Dia berbalik dari jalan masuk dan menuju keluar. Dia tidak tahu mau pergi kemana dan sadar akan ada yang harus dibayar ketika dia kembali tapi rasanya menyenangkan sekali melakukan sesuatu yang diluar dari karakternya. Hp-nya mulai berdering sesaat kemudian dan ketika lampu merah dia mematikan hpnya dan melemparkannya kesamping.

Hari masih pagi, baru jam 9 dan karena saat itu hari Sabtu, jalanan sedikit ramai. Tetap saja dia merasa bebas dan berangkat kedaerah Clifton yang tenang, salah satu daerah pinggiran yang kaya di kota Cape Town, mengarah ke kota. Biasanya dia akan pergi ke Newlands dan menghabiskan waktu bersama Nick dan Lisa…tapi dia tahu kalau itu tempat pertama yang akan didatangi Sandro. Pria itu tahu betapa terbatasnya kehidupan social Theresa. Malahan dia memikirkan semua hal yang bisa dilakukannya dengan waktu yang tidak terduga ini dan memutuskan untuk mengikuti trend masa kini, memilih karakter terbaik yang bisa dipikirkannya…dia pergi menonton fim. Itulah pelarian yang paling murni yang bisa dipirkannya dan hal yang sangat diinginkan Theresa, yaitu lari dari kehidupannya. Jadi dia menghabiskan hari-harinya, pergi dari satu Cinema ke cinema lainnya, tertawa, menangis, mengernyit atau melompat, tergantung situasi. Itu adalah hari yang paling tidak produktif yang pernah dia jalani selama hidupnya dan dia menyukainya.

Ketika pertunjukan terakhir usai tidak terasa hari sudah tengah malam dan dia merasakan kepalanya berdenyut karena kegelapan dan kedipan cahaya dari proyektor dan sedikit perih diperutnya karena minuman soda dan popcorn. Dan ketika dia kembali ke mobil, kenyataan kembali menghantuinya dan dia gemetar. Dia tidak tahu berharap apa lagi dari Sandro….dia tidak pernah melihat pria itu menunjukkan ekspresinya kecuali sikapnya yang dingin itu, bahkan di ranjang sekalipun. Dan ini adalah pertama kalinya Theresa berontak dan dia tahu kalau Sandro tidak akan pernah melukainya secara fisik, tapi secara emosinal pria itu akan melukainya tanpa batas. Dia merasa ngeri dengan sindiran tajamnya yang dingin dan dengan enggan dia pulang kerumah. Rumah itu terlihat begitu terang benderang ketika dia pulang dan rasa takut membuat perutnya mual. Dia menelan rasa muaknya dan memarkirkan mobilnya dengan berani dan berjalan menuju pintu depan. Pintu itu tersentak terbuka bahkan sebelum dia sempat mengambil kunci.

Theresa menelan ludah melihat sosok suaminya yang besar menjulang diambang pintu dan menahan jeritannya ketika pria itu menggenggam tangannya dan membawanya kedalam. Sandro membanting pintu sampai tertutup dan mendorong tubuhnya sampai dia bersandar dibalik pintu. Theresa butuh beberapa saat untuk kembali normal dan sadar kalau Sandro tidak melukainya, tatapan pria itu dengan tergesa-gesa memperhatikan Theresa dari atas hingga kebawah tubuhnya yang gemetar. Setelah mendapati kalau semuanya baik-baik saja pria itu tenang dan menatapnya penuh.

Bola matanya yang begitu jarang dilihatnya, ternyata begitu indah. Warnanya coklat gelap dan berada diantara bulu matanya yang tebal hitam kebiruan dan dibawah alisnya yang rapi menyapu dan saat ini sedang membara yang mana pria lain artikan sebagai amarah. Tangannya melepaskan bahu Theresa dan berlahan-lahan membelai wajahnya…dia merasa tersentak sesaat atas sentuhan itu tapi tangan Sandro tetap lembut, menempatkan tangannya ke rahang Theresa, jempolnya yang besar membelai pipinya. Nafasnya semakin terengah-engah ketika Sandro membungkuk dan medekatkan kepala kearahnya ….dia begitu dekat sampai-sampai Theresa bisa merasakan nafasnya yang segar itu di wajahnya. Sandro memiringkan rahangnya sedikit dan Theresa mengerang, menginginkan bibir Sandro diatas bibirnya, begitu putus asanya sampai-sampai kakinya seperti jelly dan satu-satunya yang membuat dia tidak jatuh ke genangan air di bawah kaki sandro adalah tubuh pria yang besar itu menahan dirinya. Dia bisa merasakan ereksi Sandro berdenyut dibalik perutnya dan mengerti kalau Sandro sangat menginginkannya sama seperti dirinya….bibirnya yang penuh hanya beberapa centimeter darinya dan ketika dia akhirnya bicara, bibir pria itu menyapu bibirnya.

“Kalau kamu melakukan aksi seperti ini lagi *tesoro mia* aku bersumpah kamu akan menyesalinya!” Theresa tersentak dan menjauh darinya ketika kenyataan kembali menghantuinya ketika terdengar bunyi gedebuk. Sandro melepasnya dan dia menggelincir ke bawah pintu dan mendarat dibawah kakinya. Pria itu melihatnya dengan tatapan menghina, sifat dinginnya kembali dan amarah menghilang…

“Kemana saja kamu?” tanyanya tenang. Theresa merasa terhuyung-huyung, dipermalukan karena dia membiarkan Sandro mempengaruhinya sampai sedemikian dalam dan membuatnya hampir berlutut didepannya. Dia memiringkan kepalanya kembali dengan pasti dan menolak untuk menjawab. “Theresa aku peringatkan kamu..”

“Peringatkan dirimu sendiri” ejeknya dengan gemetar. “kamu ingin tetap menikah? Baik. Tapi aku tidak akan membiarkanmu mendekatiku lagi. Saatnya kamu menunjukkan rasa hormatmu padaku!”

“Bagaimana mungkin aku bisa menghormati seseorang yang menjual dirinya untuk tawaran tertinggi?” Sandro geram tapi penuh kontrol dan Theresa terkesiap dan merasa terluka. “Aku tidak punya rasa hormat untukmu, Theresa…bahkan tidak berpotensi sebagai ibu untuk anakku, karena sejujurnya, kamu bahkan tidak bisa melakukan *hal itu* dengan benar.

Theresa kehilangan kontrol, seutuhnya dan untuk pertama kali dalam hidupnya Theresa melakukan kekerasan. Dia melemparkan dirinya ke Sandro, mendesis, meludah dan mencakar seperti kucing! Saat itu dia sangat membenci Sandro dan wanita itu merasa seperti makhluk hidup yang akan mencakar demi mendapatkan mangsanya. Ketika Theresa tersadar, dia menyadari kalau Sandro sedang memeluknya, posisi punggungnya di dada pria itu, pergelangan tangannya dipegang dan tangannya menyilang di dadanya. Mereka berdua terengah-engah dan Theresa menyadari seperti ada suara mengeong keluar dari tenggorokannya, suara kebencian yang berulang-ulang dilemparkannya kepada Sandro, yang beberapa waktu menghilang menjadi isakan yang tidak karuan. Bibir pria itu di balik rambutnya, tepat diatas telinga kirinya dan membuat suara untuk menenangkan, bukan melukainya hanya untuk mengendalikannya dengan kekuatannya. Theresa merasa lemas, tergantung dan tak bertenaga di tangannya.

“Maafkan aku…” wanita itu terpaku; kata-kata itu begitu pelan dan Theresa tidak yakin mendengarnya dengan benar. “kata-kata itu sungguh kejam dan salahku.” Ada lagi? Theresa tidak tahu mau jawab apa dan memilih untuk diam. Dia merasakan pria itu menelan ludah, sebelum (page 15-16) dengan hati-hati melepaskan pergelangan tangannya dan menjauh darinya. Theresa menggosok tangannya meskipun pria itu tidak melukainya sama sekali…malahan dia merasa berdosa karena membuat mereka berdua terluka.. beberapa kukunya patah dan kepalan tangannya memar ketika dia mencoba melemparkan beberapa tinju dengan amarah ketubuh suaminya yang keras itu. Dia berbalik menatap suaminya dan terkejut menyadari kalau Sandro berdarah karena perbuatanya. Ada bekas cakaran ditangan dan wajahnya, dan juga cakaran yang terlihat seperti amarah di lehernya…ada juga bekas gigitan di lengannya yang berotot dan memar gelap di rahangnya, dia mencoba meluncurkan tinjunya. Sandro melihat Theresa yang menatap lukanya dan dengan sedih menggosoknya.

“Kamu meluncurkan beberapa tinju sungguhan” katanya malu-malu, dia melihat dengan lesu tangan Theresa, sebelum dia mengumpat lembut. “kamu melukai dirimu.” Sandro mengangkat satu tangan dan meringis kearah memar dan kukunya yang patah. Theresa menarik tangannya: tidak yakin dengan tingkah laku pria itu berubah aneh dan sama sekali tidak mempercayainya. Tatapan Sandro gelap ketika melihat kecurigaan Theresa, menarik tangannya dan memasukkan ke kantongnya. Theresa berjalan melewatinya dan menuju tangga.

“Theresa…” dia berhenti tanpa berpaling. “aku benar-benar minta maaf atas perkataanku…aku tidak bermaksud demikian.” Theresa tahu permintaan maafnya itu tulus karena Sandro tidak pernah minta maaf sebelumnya, dia tahu kalau pria itu menyalahkannya atas bayi mereka yang keguguran. Nyatanya Theresa tidak hamil lagi semenjak pria itu mengukuhkan pikiran buruk tentang dirinya. Jadi dia tidak tahu kenapa Sandro harus merasa bersalah dan meminta maaf atas kata-kata yang jelas maksudnya.

“aku tidur dulu,” bisiknya, mengabaikan permintaan maaf Sandro dan menolak untuk melihat pria itu.

“baiklah...” dia bergeser dari hadapan Theresa dan membenamkan tangannya ke dalam kantong celanannya. Theresa masih bisa merasakan tatapan Sandro dibalik punggungnya ketika dia menjauh darinya dan mengangkat tinggi kepalanya ketika dia naik ke lantai dua

Theresa masuk ke salah satu kamar tidur tamu yang mewah dan seketika air matanya mengalir. Perkataan Sandro yang kejam benar-benar melukainya. Theresa selalu merasa bersalah atas kehilangan bayinya ketika pernikahannya yang berusia 5 bulan dan kandungannnya sudah 3 bulan. Dia selalu merasa keguguran itu adalah kesalahnya karena ketika sadar dirinya tengah mengandung Theresa pernah berharap agar kandungannya gugur dan buruknya, ketika bayinya gugur, dia merasa malu menyadari ada rasa kebebasan bercampur dengan kehancuran didalam dirinya. Dan dia membenci dirinya karena itu dan merasa ada yang salah menharapka agar anaknya menghilang dari dunia ini. Theresa tidak pernah berbagi dukanya dengan Sandro dan mereka meratapi kesedihan mereka dengan cara masing-masing dan tidak pernah membicarakan hal itu. Saat ini Theresa curiga kalau Sandro tahu mengenai hal itu selama ini dan menambah kebenciannya pada Theresa.

Meskipun dia adepresi berat karena keguguran, tapi Theresa bisa mengatasinya sendiri. Rick dan Lisa bahkan tidak pernah tahu akan hamilnya. Theresa merasa sangat bersalah atas sikapnya terhadap bayinya sendiri jadi dia tidak pernah membicarakan hal itu kepada mereka. Merasa kalau perilakunya sangat buruk. Tapi malam ini kata-kata Sandro yang kejam membuat Theresa lebih terpuruk dan merasa malu mengingat apa yang telah hilang darinya.

Theresa menghela nafas dan berusaha menguncang dirinya yang cengeng dan habis mandi kilat; dia terlentang diatas tempat tidur hanya memakai T-shirt dan celana pendek yang disambarnya dari laci lemari dikamar utama. Terlepas dari drama hari ini, Theresa langsung tertidur pulas. Tidak sadar sudah berapa lama tidur, tiba-tiba dia dibangunkan oleh ketukan pelan dibalik pintu. Theresa langsung bangun dan duduk, menarik rambut kusutnya dari wajahnya.

“Theresa ! buka pintunya!” Dengan marah Sandro memukul pintu kayu itu lagi dan kali ini lebih keras sampai membuat Theresa loncat dan buru-buru membuka pintu, takut kalau pembantunya sampai terbangun. Meskipun suaranya hanya sekeras bisikan dibalik pintu, tapi Theresa yakin kalau Sandro benar-benar marah. Theresa berdiri dan menatapnya dalam cahaya redup dan terkejut melihat amarah di wajahnya yang dalam seketika bertopeng dibalik wajahnya yang biasanya ditutupi dengan dingin dan ketidakpedulian, membuat Theresa ragu apakah dia mengimajinasikan emosi yang tidak biasa itu atau tidak.

“Apa yang kamu lakukan disini?” tanyanya kaku.

“Sudah kuputuskan untuk pindah ke kamar ini,’ jawabnya pelan membuat rahang Sandro mengatup. Theresa sudah mengatisipasi akan pembicaraan ini tapi tidak menyangka bahkan sebelum pagi tiba. Sandro benar-benar penuh dengan kejutan hari ini.... dia tahu kalau pria itu akan kecewa mengenai hal ini tapi tidak menyangka Sandro diluar karakternya sampai memukul pintu kamar hanya untuk menuntut penjelasan di tengah malam! Harapannya adalah pembicaraan yang dingin dan terkontrol ketika sarapan tiba. Cahaya yang masuk cukup terang terang untuk melihat emosi yang meluap terlihat di matanya dan Theresa sampai harus menelan kekecewaan ketika emosinya berubah menjadi dingin.

“ Aku tahu,”gertaknya. “mungkin pertanyaan yang tepat adalah *kenapa*?” Theresa melihat pertanyaan itu hampir membunuh Sandro.

“Rasanya seperti hipokrit kalau aku tetap tidur di kamar utama denganmu,”sambil mengangkat bahunya lagi. “Pagi ini aku melontarkan cerai, rasanya gak benar kalau aku tetap berbagi ranjang seolah-olah pembicaraan itu tidak pernah terjadi.”

“Kamu terlihat konyol,” putusnya.

“Gak... kali ini saya merasa masuk akal untuk pertama kalinya selama hampir dua tahun ini.”

“Istriku..” banyak penekanan tajam dikata-kata terakhirnya. “...harusnya tidur denganku. Jadi kamu harus kembali ke kamar kita meski aku harus menarikmu kesana sampai kamu menendang dan menjerit.!”

“A..Aku mungkin harus tidur denganmu Sandro,” akunya, karena jika dia benar-benar melakukan ancamannya, pastinya dia akan kalah dengan badan Sandro yang besar dan kuat. “Tapi aku tidak akan pernah melakukan sex lagi dengamu...”

“Jadi kamu akan menyangkalku, *suamimu*, hak perkawinan dasar ini?” bahkan Sandro sendiri heran dengan perkataanya, seheran yang dirasakan Theresa sampai dia tidak sanggup berkata-kata.

“Benar.” Mata pria itu menyipit dan langkah mengancam kearahnya.

“Tidak ada yang bisa menghentikanku mengambil apa yang menjadi milikku?” tanyanya spekulatif, matanya acuh tak acuh kearah tubuh Theresa yang kurus menggigil berbalut t-shirt dan menyilangkan tangan didadanya dan membungkuk mempertahankan dirinya.

“Aku bukan milikmu,” jawabnya lembut.

“Begitu ya, pastinya aku sudah menginvestasikan banyak uang untuk mu...kupikir itu bisa disebut sebagai kepemilikan.”

“Dengar, aku gak mengerti apa yang kamu katakan,” protesnya dengan frustasi dan Sandro tertawa lembut.

“Dan kamu masih mendendangkan lagu yang sama,” ejeknya. “Intinya begini, Aku tidak mau mengulang masalah ini, karena tidak ada gunanya. Ayo kembali kekamar!” Dia menarik tangannya dan menarik kembali kekamar tidur beberapa pintu dari lorong. Theresa sangat kaget dengan gerakan tiba-tiba membuatnya tersandung dibelakang Sandro. Sebelum instingnya muncul dan dia mengangkat tumitnya, membiarkan Sandro menariknya beberapa langkah lagi.

Theresa kehabisan nafas dan marah ketika Sandro akhirnya melepas tangannya. Mereka sekarang ada di ruang utama, saling berhadapan dan Theresa melototinya...menolak terintimidasi dengan wajahnya yang cemberut.

“Sejak kapan kamu berubah jadi pria Neanderthal Sandro? Gak nyangka kamu pakai taktik orang purba...”Dia tidak suka disebut barbarian, bukan suami yang ramah, hebat dan kaku, dilihatnya dari cara mulutnya yang menipis dan matanya yang menyala-nyala. Sandro menyerobot pergelangan tangannya dan menarik kearahnya.

“Kamu belum melihat Neanderthal sungguhan didalam diriku cara. Kusarankan jangan memaksaku untuk melakukannya, kecuali kamu mau hubungan kita semakin buruk.,” Sandro menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengintimidasinya, mencondongkan kearahnya, hidung ke hidung dengannya.

“K..Kurasa tidak ada yang lebih buruk dari ini...”bisiknya

“Kuyakinkan, kamu gak mau lihat seburuk apa itu, percayalah,” tatapannya fokus ke Theresa membuat nafas wanita itu menipis, terputus-putus dan megap. Theresa tersadar seberapa jauhnya dia menekan Sandro dan merasakan pengkhianatan akan kehangatan tubuhnya di perutnya terpancar keluar. Meskipun Sandro tidak pernah membiarkan dirinya emosional di ranjang, dia masih tetap pasangan yang hebat dan terlepas dari itu, atau mungkin karena tindakannya yang terlalu akurat, mematikan kalau Theresa harus mencapai klimaks. Tentu saja dia rela menggantikan jumlah berapa kali dia organisme dengan sebuah ciuman atau bahkan menunjukkan rasa kasih sayang tapi dia tidak bisa menghentikan reaksinya terhadap Sandro. Pria itu selalu membuatnya meleleh. Kemistri adalah hal yang menakutkan, terkadang percikannya terjadi dengan orang yang salah.

Tatapan Sandro masih terkunci ke Theresa membuat wanita itu tiba-tiba merasakan ada perubahan dengan nafas dan detakan jantung Sandro....pria itu mencondong lebih dekat, bibirnya hampir menyentuh Theresa, nafas mereka berbaur dan menjadi helaan nafas yang memabukkan. Seandainya Theresa menggeser kepalanya sedikit hanya satu inci saja, bibir mereka pasti sudah bersentuhan..Theresa tidak bisa menahan diri dan dia berniat untuk melakukan hal itu, ketika Sandro tiba-tiba mengumpat dan menjauh darinya. Theresa berkedip dan merasa seperti sedang kesurupan.

“Cepat tidur,” sambil meletakkan tangannya di belakang punggung Theresa yang kecil dan mendorong pelan kearah kamar.

“Aku gak akan mau melakukan...” mulai protesnya.

“Aku tahu. Aku juga sedang tidak mood untuk melakukannya,” dorong sandro lagi.

“Jadi kamu gak akan menyentuhku?”

“Tidak kecuali kamu yang memintanya.” Sambil mengangkat bahunya seolah tidak peduli akan hal ini.

“Aku juga gak sudi.” Tegasnya.

“Jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan,” jawab Sandro sambil berpaling darinya, melepas kemeja kasualnya, membuatnya telanjang seketika dari ujung dada. Seperti biasa, pertunjukan itu membuat Theresa tidak bisa bernafas dan mencoba berpaling menjauh dari pemandangan yang menggoda dari suaminya yang setengah telanjang itu dan bergegas kekamar.

Source Language

**The Unwanted Wife**

**By**

**Natasha Anders**

All Alessandro de Lucci wants from his wife is a son but after a year and a half of unhappiness and disillusionment, all Theresa de Lucci wants from her ice cold husband is a divorce. Unfortunate timing, since Theresa is about to discover that she’s finally pregnant and Alessandro is about to discover that he isn’t willing to lose Theresa.

**Chapter One**

Theresa fell back onto the mattress, her body slick with perspiration and limp with pleasure. Spasms of her powerful release still violently racked her slender frame. Alessandro had disentangled, detached and distanced himself from her within seconds of their mutual orgasm and lay on his back beside her, his breathing heavy and ragged.

Theresa turned on her side to lovingly trace his harsh profile with her eyes, yearning to touch and caress the smooth, silky and slightly tanned skin but knowing from experience that her touch would be rebuffed. His words, the ones that were always wrenched from him during his climax, still hovered in the air between them and they still, after all these months, hurt more than they should have.

“Give me a son, Theresa…”

With those five words, he inevitably killed the afterglow, destroyed the intimacy of the moment and relegated the act into nothing more than a biological imperative. After eighteen months of the same, Theresa had finally realized that it would never change. It wasn’t an abrupt realization, rather it was one that had been growing steadily since the very first time he’d said the words.

But Theresa had her own five words! They were words that had been on the tip of her tongue for months and should have been spoken long before now. They were words that she could no longer swallow back; no matter how much it killed her to say them. She sat up, naked, her body still trembling and drew her knees to her chest. She wrapped her arms around her legs, pressed her cheek to her knees and watched as his breathing steadied, his own shaking was subsiding slightly. He lay spread-eagled, also magnificently nude, his eyes were shut but she knew he wasn’t asleep. No, he would take a few moments to compose himself before heading for the shower, where she always imagined him frantically scrubbing her scent and touch from his bronzed skin.

She could no longer contain the words and they spilled from her lips with desperate earnestness.

“I want a divorce, Alessandro.”

He tensed, every single muscle in his body went as tight as a coiled spring, before he turned his head to meet her watchful gaze. His eyes were hooded and his upper lip curled mockingly.

“But I thought you loved me, Theresa,” he taunted with exquisite cruelty and Theresa lowered her eyelids, trying to mask the shaft of pain at his words. When she was sure she had her emotions under control, she once again lifted her eyes to his dark gaze.

“Not anymore,” she managed, hoping the lie sounded convincing.

“Hmmm…” it sounded deceptively like the purr of a cat. “What happened to ‘I’ll love you forever, Sandro’?”

“Things change,” she whispered.

“What things?” He rolled onto his side and propped himself up onto his elbow, resting his head on his hand. He looked so much like a Roman gladiator in repose, that her throat went dry with desire. She swallowed painfully.

“F.feelings change…” she stuttered haltingly. Again that husky purr of agreement but Theresa wasn’t fooled by his relaxed posture; he was as tense as a coiled snake. “I.I’ve changed…”

“You look no different,” he said assessed, his voice still terrifyingly tender. “Still the same Theresa I married. The one who claimed to love me so much, she couldn’t live without me. The one whose daddy made

sure she got exactly what she wanted…”

And that was when he struck, without moving, without so much as changing his voice.

“The same timid little Theresa, who can’t even give me the only thing I’ve ever wanted from this pathetic excuse for a marriage.” She flinched but she refused to divert her eyes.

“A.all the more reason for a divorce,” she tried for blasé but failed miserably.

“Maybe for you,” he shrugged elegantly. “But I told you from the very beginning, cara, there would be no easy way out of this marriage. Not until I got what I wanted from you and that day looks to be a long way off! Unfortunately, cliché though it may seem, you’ve made this bed and we both have to lie in it!”

“I can’t live like this anymore,” she buried her face in her knees and fought to keep the tears at bay.

“Neither of us has much choice…” he sat up and stretched languidly before getting up and walking, naked, to the en-suite bathroom. Theresa heard the shower start moments later and took a few seconds to compose herself, swiping the hot tears from her face with the backs of both hands before dragging on a gauzy peignoir and heading toward the kitchen to make herself a hot drink. While she was sitting on a bar stool, sipping her hot milk, she felt Sandro’s presence behind her and the hairs in the nape of her neck stood on end.

“You must be cold in only that skimpy little thing you’re wearing…” he observed idly heading to the fridge and dragging out a carton of orange juice. His short black hair was damp and standing up in tufts where he had carelessly towel-dried it after his shower and he wore nothing but a pair of black boxer shorts. He looked as gorgeous as always and Theresa hated him more than ever for that masculine perfection.

“I’m fine…” she got up abruptly and headed toward the sink to rinse her mug but he grabbed her elbow to halt her movement. She tensed, shocked by the touch… Alessandro never touched her outside of the bedroom. In the eighteen months they had been married, this was the first time that she could recall him touching her without it being a precursor to sex. He leaned closer to her and lowered his lips to her ear. She felt his hot breath on the side of her face before he spoke.

“There’ll be no more talk of divorce, Theresa… ever,” he told her with a sickening air of finality.

“You can’t stop me from divorcing you, Sandro,” she responded bravely.

“You really want a divorce, cara?” He asked tauntingly and she nodded stiffly. “If you get that divorce, your cousin loses her business and she can’t afford that now, not with a new baby on the way. She and her husband need all the capital they can get.” Somehow she hadn’t expected that. She should have but she hadn’t. Sandro had loaned her cousin, Lisa, the start-up capital for her bookshop. Theresa didn’t know what the specifics of that loan were but she had always assumed that it was something he had done out of generosity. Staring up at him now, she couldn’t believe her own naïveté. Sandro did nothing out of sheer generosity and that loan was merely another weapon for him to use against her if he needed to!

“You wouldn’t,” she responded with nothing but bravado. “Lisa has done nothing to deserve this.”

“Cara, I will do whatever it takes to get what I want from you.”

“I have money too I can help her…” she began desperately.

“No, you have a rich father and he had the opportunity to help Lisa when she was looking for the start-up capital for her bookshop but he made his contempt of the idea more than obvious to everyone at the time and you know that he would never support you through a messy divorce, Theresa.”

“I still don’t believe you would do it! You have a reputation to uphold, you’re an honest businessman, you wouldn’t destroy a small business just to prove a point. What kind of message would that send?” she asked bravely.

“That I’m not to be trifled with,” he shrugged. “Do you honestly think I care what people think of me, Theresa? Do you think I care what you think of me? I never have and I never will. You’re weak and spoilt…”

“I’m not…” she tried to defend herself but he made a scoffing sound in the back of his throat before continuing on as if she hadn’t spoken.

“You’ll get your divorce eventually but there’s something I need to get from you first! You wanted this marriage, remember? You begged for it… So if you want a divorce right now, it’ll come with some heavy penalties attached to it, are you willing to gamble with your cousin’s future?”

He knew she wouldn’t do it! He knew he had her exactly where he wanted her. There would be no divorce. Not when so much hung in the balance. But there would be changes… Theresa Chloe Noble De Lucci was done with being a doormat! She said nothing, choosing to turn and walk away instead. He watched her go, she could feel his gaze burning into her slender back but he did not call her back. She did not return to the bedroom they had been sharing since the first day of their marriage, opting instead to head for the library, knowing that she could not sleep another wink. Not in that room, not anymore…

He came downstairs, hours later, for breakfast. It was a Saturday morning and he usually didn’t have any early morning meetings to rush off to on a Saturday, instead he tended to linger over his newspaper and coffee and largely ignore Theresa. That morning was no different. It was as if their early morning argument hadn’t happened at all. They usually ate their casual weekend meals in the kitchen and the homey setting lent a false sense of domesticity to the scene. But while Theresa was uncomfortable and tense in the intimate setting, Sandro always remained as cool as the proverbial cucumber.

Then again, that was nothing new, as he rarely showed emotion. In fact the “discussion” of that morning was the most heated she had ever seen him. He kept his feelings under wraps but had always made his contempt of her more than clear. It was in the way he refused to meet her eyes, the way he could make love to her without kissing her on the mouth, the way he could talk past her when he had something to tell her… while eternally optimistic, stupid Theresa, had never been good at hiding her feelings from him. Not from the very moment she’d met him, nearly two years ago. How hopelessly infatuated she had been! How quickly she had fallen in love… She shook herself, refusing to think about things she could not change and instead tried to focus on changing her present.

Breakfast passed with agonising slowness, the silence broken only by the sound of his newspaper as he carefully perused the business section. She barely ate and hated him for being so unaffected by the tension that he could finish a hearty meal. She picked up her dishes and headed to the sink.

“You have to eat more than one slice of toast,” his voice suddenly growled unexpectedly. “You’re getting much too thin.” The fact that he had noticed what she’d eaten, despite having hardly glanced at her over his newspaper, startled her.

“I’m not that hungry…” she responded softly and placed her dishes in the sink.

“You barely eat enough to keep a sparrow alive,” he lowered his paper and met her eyes for a few seconds before diverting his gaze back to the mug of coffee on the table in front of him. The direct eye contact was so unusual, that Theresa barely restrained a gasp.

“I eat enough,” she responded half-heartedly, normally she would have let it go but she wanted to see if she could goad him into meeting her eyes again. No such luck, he merely shrugged, neatly folded his newspaper and dropped it onto the table beside his empty plate. He gulped down the last sip of his coffee before getting up from the table.

She watched as he stretched; his black t-shirt lifting to reveal the toned and tanned band of flesh at his abdomen. Her mouth went dry at the sight of that dark flesh and once again she was disgusted by her reaction to his physical presence. She had spent the first year of her marriage believing that Sandro would come to love her. She had firmly believed that he would get over his anger at being forced to marry her and that he would go back to being the laughing, affectionate man she had known in the first few months after they had met. But after nearly a year she had been forced to face reality, he truly hated her. He hated her so much so that he couldn’t bring himself to speak to her, kiss her, touch her outside of bed or even look at her. Theresa had finally realised that there would be no thaw; their marriage was a perpetual winter wasteland and if she ever wanted to feel the warmth of the sun on her face again, she had to get out of it. Unfortunately, she now knew that escaping would be trickier than she had thought. She would have to find a way out that did not include hurting her cousin. Lisa and Rick were expecting their first baby and while Lisa was having a fairly easy time of it, Theresa was concerned that anything that would upset her could be potentially harmful to her or the baby. Also, while Rick’s advertising agency was fairly successful, Lisa had always prided herself on the fact that she held her own financially in their relationship. Taking her bookshop away could put too much strain their relationship and Theresa didn’t want that on her conscience!

She sighed heavily and started to do the dishes. She liked to do little household tasks despite the fact that Sandro, who was the president of the bank his father owned, “had more money than God” as her father had once put it. Theresa had even enthusiastically insisted on doing some of the cooking herself. They employed a housecleaning staff, as was practical since they lived in a ten bedroom, five bathroom monster of a house but on Saturdays the staff had the day off and Theresa liked pick up after herself and Sandro instead of letting the staff get to it when they returned. Sandro didn’t pretend to understand her need to have a hand in the every day running of the house and had mockingly accused her of playing house once, shortly after their wedding. He had never seemed to notice it again after that. She stared down at the dishes she had ready to be placed in the dishwasher and quite abruptly abandoned the task halfway through before heading upstairs and leaving Sandro still in the kitchen.

She changed her clothes from sweat suit to jeans and t-shirt, dragging her pale, shoulder length Titian hair into a ponytail and tugging on a denim jacket to ward off the early autumn chill. She passed by the den where he had retreated with his laptop, probably to get some work done, on her way to the front door.

“I’m going out,” she casually called through the open door and his head jerked up while his eyes flared with some indefinable emotion.

“Where…” he began.

“I don’t know how long I’ll be gone,” she dashed out before he could utter another syllable, grabbing her shoulder bag and car keys on the way out. She had her reliable little silver Mini Cooper fired up by the time he eventually made it down to the front door. With a cheery little wave that she knew had to grate, she reversed out of the driveway and headed out. She had no clue where she was going and knew that there would be hell to pay when she got back but it felt good just to do something so defiantly out of character. Her cellular phone started ringing seconds later and when she stopped at a red light; she switched it off and tossed it aside.

It was still early, barely nine and because it was Saturday the roads were a bit congested. Still, she felt free and she headed from the relative tranquillity of Clifton, one of the wealthiest suburbs in Cape Town, towards the city. Usually she would go to Newlands and spend the day with Rick and Lisa… but she knew that it was the first place Sandro would look. He knew how limited her social life was. Instead, she thought of all the things she could do with this unexpected time and, deciding to stick with the trend of the day, opted for the most out of character thing she could think of… she went to the movies. It was the purest form of escapism she could think of and if there was anything that Theresa desperately wanted, it was to escape from her life. So she spent her day, going from one cinema to the next; laughing, crying, cringing or jumping, depending on the plot. It was the most unproductive day she had ever spent in her life and she loved it!

By the time the last show of the day finished it was after midnight and she had a throbbing headache from nothing but darkness and the flickering light of the projector and a slightly upset stomach from a diet of soda and popcorn. It was as she was heading back to her car, that the sudden reality of her situation sank in and she started trembling. She didn’t know what to expect from Sandro… she had never seen him display anything other than icy control, even in bed but it was the first time she had ever done anything like this and while she knew he would never physically hurt her, she also knew that emotionally, his potential to hurt her was unlimited. She cringed at the thought of his icy sarcasm and reluctantly made her way home. The house was ablaze with light when she got back and the dread made her stomach heave. She swallowed down her nausea and bravely parked her car and headed toward the front door. It was wrenched open before she even had the chance to get her keys out.

She gulped slightly at the huge form of her husband looming in the doorway and stifled a yelp when he grabbed her arm and yanked her inside. He slammed the door shut, gripping both shoulders in his huge hands and backed her up until she was leaning against the door. It took her a few seconds to get over her disorientation and realise that he wasn’t hurting her, his gaze was feverishly raking up and down her trembling body, until apparently satisfied that everything was in relatively good condition he raised his eyes to meet hers full on.

His eyes, which she’d had so little opportunity to actually look into, were heartbreakingly beautiful. They were chocolate brown and set between incredibly thick, blue-black lashes and beneath sweeping brows and right now they were smouldering with something that, in any other man, might have been described as fury. His hands released her shoulders and crept up to her face… she flinched slightly at the contact but they remained gentle, moving to cup her jaw, his large thumbs brushing over her cheeks. Her breathing became ragged when he leaned toward her, dipping his head closer to hers… he was so near now she could feel his clean, warm breath on her face. He tilted her jaw slightly and she groaned, aching for his lips on hers, wanting it so desperately her legs had just about turned to jelly and the only thing that kept her from falling to a puddle at his feet was his own huge body braced against hers. She could feel his erection throbbing against her stomach and knew he wanted it as desperately as she did… His lush mouth was centimetres away from hers and when he finally spoke, his lips brushed against her mouth.

“You pull a stunt like this again tesoro mia and I swear to God, you’ll regret it!” She flinched away from him as reality brought her back down to earth with a thump. He let her go and she slid down the door to land at his feet. He raked a contemptuous gaze over her, the ice back and the fire gone…

“Where have you been?” He asked calmly. She staggered to her feet, humiliated that she had allowed him to affect her to such an extent that she would fall at his feet. She tilted her head back defiantly and refused to answer him. “Theresa… I’m warning you…”

“Warn away…”she taunted shakily. “You want to stay married? Fine. But I refuse to let you walk all over me anymore. It’s time you start showing me some respect!”

“How the hell am I supposed to respect someone who sold herself to the highest bidder?” He growled with tight control and she gasped, stung. “I have no respect for you, Theresa… not even as the potential mother of my child because, quite frankly, you can’t even do that right.”

She lost it, completely, and for the first time in her entire life Theresa resorted to violence. She launched herself at him, hissing, spitting and scratching like a cat! In that moment she hated him so much that it felt like a living thing trying to claw its way out of her to get at him. When she came back to herself, she realised that he had her in his arms, her back to his front, her wrists in his hands and her arms crossed over her chest. They were both out of breath and she realised that there were terrible mewling sounds coming from the back of her throat, the words of hate she had repeatedly hurled at him, having long ago faded into incoherent sobs. His lips were in her hair, just above her left ear and he was making soothing sounds, not hurting her, just restraining her with his superior strength. She went limp, hanging defeated from his arms.

“I’m sorry…” she froze; the words were so quiet she was not sure she’d heard him correctly. “That was… cruel and wrong of me.” More words? She didn’t know how to respond and so chose not to say anything. She felt him swallowing, before he gingerly released her wrists and stepped away from her. She made a show of rubbing them, even though he hadn’t hurt her at all… instead; she seemed to have inflicted most of the damage on both of them. A few of her nails were broken and her fists were bruised from when she had managed to land a few angry punches against his hard body. She turned around to face him and was shocked to realise that she had made him bleed. He had scratches on his hands and face, a deep, angry-looking one in his neck… he also had bite marks on his muscled forearms and a darkening bruise on his jaw, where she’d managed to land a lucky punch. He saw her eyes land on the bruise and ruefully rubbed at it.

“You pack a mean punch,” he said sheepishly, he looked idly down at her hands, before swearing softly. “You’ve hurt yourself.” He lifted one and grimaced down at the bruises and broken nails. She snatched her hand from his; she was not sure what this weird act was about and definitely did not trust it. His eyes darkened at her mistrustful glare and he shoved his hands into his pockets. She pushed her way past him before heading toward the staircase

“Theresa…” she stopped with her back to him. “I really am sorry about what I said… It wasn’t true.” She knew his apology was insincere because while he hadn’t ever said the words, she knew that he blamed her for the baby she had lost early on in their marriage. The fact that she hadn’t conceived since had merely cemented his low opinion of her. So she had no idea why he felt the need to apologise for words he had definitely meant.